



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK BALITA

Amiruddin, Anasril, Maryono, Sri Gustini

Poltekkes Kemenkes Aceh Indonesia

Email : amiruddin@poltekkesaceh.ac.id, ayyubi.tour@gmail.com,
maryonoakpermbo@gmail.com, sricaring74@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Pengetahuan,
Pencegahan ISPA,
Balita

Latar Belakang : Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebagian besar disebabkan oleh virus. Penyebab infeksi yang demikian beragam mengakibatkan berbedanya upaya yang mungkin dilakukan setiap orang, baik untuk mencegah maupun untuk pengobatan.

Tujuan : Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengedukasi ibu agar anak-anak terhindar dari ISPA

Metode : Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *crosssectional study*, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA.

Hasil : Pengetahuan ibu yang sebagian besar dikategorikan sudah baik dapat disebabkan oleh banyak faktor misalnya dari karakteristik ibu tersebut. Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan seseorang dapat memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan. Selain itu semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dapat mudah untuk menyerap informasi tentang pencegahan ISPA.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak 29 orang atau sekitar 76,3%, kebanyakan responden melakukan tindakan pencegahan ISPA pada kategori baik yaitu 26 orang atau 68,4%..

ABSTRACT

Keywords:
Knowledge,
Prevention of ARI,
Toddlers

Background: Acute respiratory infections (ARI) are mostly caused by viruses. Such diverse causes of infection result in different attempts that may be made by each person, both to prevent and for treatment.

Purpose: The purpose of this study was to educate mothers so that children avoid ARI.

Method: This type of research is analytical with a crosssectional study design, which aims to find the relationship between independent variables and dependent variables (Hastono, 2016). This study is to analyze the relationship of maternal knowledge to ARI prevention behaviors.

Results:). : The mother's knowledge, which is largely categorized as good, can be due to many factors such as the characteristics of the mother. The mother's level of knowledge can also be influenced by education, where one's education can provide insight or perspective to a person to take attitudes, decisions, to take actions. In addition,

the higher the level of knowledge of a person, the easier it can be to absorb information about the prevention of ARI

Conclusion: *It can be concluded that the majority of respondents have knowledge in the good category, namely 29 people or around 76.3%, most respondents took ARI precautions in the good category, namely 26 people or 68.4%.*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebagian besar disebabkan oleh virus. Penyebab infeksi yang demikian beragam mengakibatkan berbedanya upaya yang mungkin dilakukan setiap orang, baik untuk mencegah maupun untuk pengobatan (Amjad, 2014).

WHO menuturkan, ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi (Wahyuningsih, Raodhah, & Basri, 2017).

Dalam kondisi serius, dampak dan bahaya ISPA pada anak bisa berefek panjang. Salah satunya bisa mengganggu perkembangan anak. Jika anak terus-menerus sakit, tentu berat badannya pun tidak akan naik (Sagala & Fauziah, 2021). Padahal, di masa pertumbuhan dan perkembangan, umumnya berat badan anak akan naik. Selanjutnya jika infeksi terjadi di paru-paru dan tidak ditangani dengan baik, dapat terjadi komplikasi yang serius dan dapat berakibat fatal. Komplikasi yang sering terjadi akibat ISPA adalah gagal napas akibat paru-paru berhenti berfungsi, peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah, serta gagal jantung (Sianipar, Ginting, & Hellen, 2022).

Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab lingkungan (karena kualitas udara). faktor penyebab ISPA pada balita adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik (Pebriyani, Alfarizi, & Putri, 2016).

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3 persen. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek, hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018, provinsi dengan penderita ISPA tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 13,1 persen. Sementara, penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5 persen (Kemenkes, 2019).

Pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12%. Angka kematian akibat ISPA pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun, adapun cakupan penemuan kasus ISPA pada tahun 2019 adalah sebesar 52,9% (Kemenkes, 2020).

Prevalensi ISPA di Provinsi Aceh pada tahun 2017 adalah sebanyak 4,3% atau sebesar 41.596 penderita. Dari jumlah tersebut sekira 4.514 penderita berusia di bawah 5 tahun. Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi temuan ISPA pada Balita sebanyak 4,46% dengan jumlah kematian sebanyak 15 anak balita (0,46%) (Kemenkes, 2019).

Demikian juga dengan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Aceh Singkil dimana jumlah penderita pada tahun 2018 adalah 7,05% atau sekitar 958 balita. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi sedikit peningkatan dimana prevalensi kejadian ISPA di Aceh Singkil sebanyak 7,72% atau sekitar 981 balita (Dinkes Aceh Singkil, 2019).

Menurut hasil survey di UPTD Puskesmas Singkohor, peringkat pertama dari 10 besar penyakit yang ada di wilayahnya pada tahun 2020 adalah ISPA. Jumlah kasus ISPA untuk semua umur sebanyak 987 orang, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 838 orang

diantaranya 196 orang berusia kurang dari 1 tahun (23,4%) dan 271 berusia 1-4 tahun (32,3%).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kebiasaan ibu yang anaknya mengalami ISPA didapatkan bahwa hasil bahwa 4 orang ibu dari 5 orang yang diamati (80%) membiarkan anaknya bermain di tempat yang kurang bersih. Selanjutnya untuk menguatkan fakta dilapangan dilakukan wawancara pada tanggal 18 Februari 2022 di Puskesmas Singkohor dengan 5 orang ibu yang anaknya mengalami ISPA, diperoleh informasi bahwa 4 orang diantaranya tidak mengerti tentang ISPA yang menyerang anaknya, tidak mengerti tentang pencegahan ISPA dan penanganan pada anak yang mengalami ISPA.

Hal ini sejalan dengan teori segitiga epidemiologi yang dikemukakan oleh John (Sari et al., 2021) yang menyebutkan bahwa timbul atau tidaknya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama *host* (penjamu), *agent* (agen), dan *environment* (lingkungan) (Sumampouw, 2017). Terjadinya ketidakseimbangan dari ketiga faktor ini akan menimbulkan penyakit, termasuk ISPA. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita dalam sebuah keluarga sangat diperlukan adanya pengetahuan yang memadai terutama dari ibu balita tentang pencegahan ISPA.

Hasil penelitian (Qasim & Dewi, 2018) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas Antang Makassar. Pengetahuan dengan nilai person chi square $0,005 < \alpha (0,05)$ dan sikap nilai person chi square $0,002 < \alpha (0,05)$ Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada balita.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Niki, 2019) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan ISPA dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan upaya pencegahan ISPA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam upaya pencegahan terjadinya ISPA pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *crosssectional study*, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent (Niki, 2019). Penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Singkohor Kabupaten Aceh Singkil pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singkohor Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 271 orang. Sampel yang diambil sebanyak 38 orang dengan menggunakan metode Cluster Random Sampling.

Intrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner diawali dengan data-data responden. Kemudian kuesioner untuk variabel pengetahuan ibu terdiri dari 15 pertanyaan dalam bentuk pilihan berganda. Kuesioner untuk variabel perilaku pencegahan ISPA terdiri dari 10 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban yaitu Ya dan Tidak.

Data pada penelitian dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden . Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi (bivariat) yaitu suatu teknik untuk menentukan sampai sejauh mana terdapat hubungan antara variable. Metode uji statistic yang digunakan adalah uji chi square yang berguna untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa mayoritas responden berumur dewasa akhir yaitu 23 orang (60,5%), kategori pendidikan kebanyakan SMA yaitu 15 orang (39,5%), serta kebanyakan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 36 orang (94,7%) (Zega, Barus, Pujiastuti, & Novitarum, 2022). Pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dikategorikan baik bila nilai yang diperoleh 11-15, cukup 6-10, dan kurang bila nilai yang diperoleh 0-6.

Tabel 1. Hasil pengukuran pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Baik	29	76,3
2	Cukup	9	23,7
3	Kurang	0	0
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak 29 orang atau sekitar 76,3%. Tindakan pencegahan ISPA dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dikategorikan baik bila nilai yang diperoleh 8-10, cukup 4-7, dan kurang bila nilai yang diperoleh 0-3.

Tabel 2. Hasil pengukuran tindakan pencegahan ISPA

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Baik	26	68,4
2	Cukup	12	31,6
3	Kurang	0	0
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden melakukan tindakan pencegahan ISPA pada kategori baik yaitu 26 orang atau 68,4%. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan ISPA Hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA dikatakan bermakna bila nilai p value lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3 Hasil analisis

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan ISPA				Jumlah		p
	Baik		Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	23	79,3	6	20,7	9	100	0,029
Cukup	3	33,3	6	66,7	9	100	
Total	26		2		8		

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik, 23 orang (79,3%) diantaranya melakukan tindakan pencegahan ISPA dengan baik.

Selanjutnya dari 9 orang ibu yang memiliki pengetahuan cukup, 6 orang (66,7%) diantaranya melakukan tindakan pencegahan ISPA dengan kategori cukup juga. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,029$ ($p<0,05$). Keputusan yang diambil adalah dengan menerima H_a , artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA.

B. Pembahasan

(Notoatmodjo, 2010) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku baru dari seseorang dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek yang menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap kemudian objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek, sehingga pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya.

Pengetahuan ibu yang sebagian besar dikategorikan sudah baik dapat disebabkan oleh banyak faktor misalnya dari karakteristik ibu tersebut. Pengetahuan seseorang jika dikaitkan dengan data umum berupa umur, maka dapat diketahui bahwa faktor umur juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden berusia antara 31-45 tahun yaitu sebanyak 23 orang (60,5%). Pada rentang usia ini tentunya ibu-ibu sudah banyak pengalaman dalam merawat anak-anaknya agar tercegah dari berbagai penyakit. Hal ini didukung dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan seseorang dapat memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan. Selain itu semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dapat mudah untuk menyerap informasi tentang pencegahan ISPA. Seperti yang diketahui dalam karakteristik responden berupa pendidikan ibu bahwa kebanyakan ibu berpendidikan SMA, dimana dengan latar belakang pendidikan SMA ini ibu-ibu sudah mudah dalam menyerap informasi yang diterimanya. (Soekidjo, 2010) mengungkapkan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Lebih lanjut (Soekidjo, 2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa.

Hasil penelitian terhadap variabel tindakan pencegahan ISPA menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tindakan pada kategori baik yaitu 26 orang (68,4%). Tindakan pencegahan ISPA yang dikategorikan baik dapat disebabkan karena adanya faktor pembentuk perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, lingkungan, fasilitas, dan dukungan (Soekidjo, 2010). Apabila faktor pembentuk perilaku ini baik, maka tindakan yang dilakukan juga akan baik.

Dari analisis bivariat yang telah dilakukan menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA dengan p value 0,029 ($p < 0,05$) (Maramis, Ismanto, & Babakal, 2013). Artinya bahwa baiknya pengetahuan ibu tentang ISPA dapat menyebabkan tindakan pencegahan ISPA juga berada pada kategori yang baik juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Qasim & Dewi, 2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA (p -value= 0,005). Penelitian ini menjelaskan bahwa bila suatu tindakan didasari oleh seperangkat pengetahuan yang baik maka perilaku tersebut akan bersifat baik, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan yang baik maka perilaku tidak akan berlangsung baik. Oleh karenanya pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini upaya pencegahan ibu terhadap ISPA pada anak balitanya.

Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebriyani et al., 2016) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita dengan nilai signifikansi $p=0,004$ ($p<0,05$). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik memungkinkan ibu tersebut memiliki perilaku yang baik. Menurut (Pebriyani et al., 2016) Perilaku berkaitan dengan bagai mana ibu memberikan pencegahan tentang kejadian ISPA pada anaknya semakin banyak pengetahuan ibu tentang ISPA, semakin rendah angka kesakitan, sedangkan ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang ISPA akan menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit ISPA, sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak 29 orang atau sekitar 76,3%, kebanyakan responden melakukan tindakan pencegahan ISPA pada kategori baik yaitu 26 orang atau 68,4%. Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang ISPA dengan tindakan pencegahan ISPA dengan p value 0,029 ($p < 0,05$). Disarankan kepada Petugas Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Singkohor Kabupaten Aceh Singkil untuk lebih meningkatkan lagi promosi kesehatan tentang pentingnya pencegahan ISPA khususnya pada ibu balita sehingga tindakan dalam pencegahan ISPA akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amjad, Wiko. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2013. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Kemenkes, R. I. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes Ri. Health Statistics.
- Kemenkes, R. I. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018].; 2019.
- Maramis, Paramitha A., Ismanto, Amatus Yudi, & Babakal, Abram. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota

- Manado. Jurnal Keperawatan, 1(1).
- Niki, Ike. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 7(2), 182–192.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan.
- Pebriyani, Upik, Alfarizi, Ringo, & Putri, Gita Herminda. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(3).
- Qasim, Muhammad, & Dewi, Indra. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(6), 681–685.
- Sagala, Debora, & Fauziah, Anisa. (2021). Edukasi Kesehatan Bahaya Ispa Dan Pencegahannya Di Desa Tapung Jaya Kabupaten Rokan Hulu. *Journal Of Community Services Public Affairs*, 1(3), 87–91.
- Sari, Novi Wulan, Akbar, Hairil, Masliah, Ika Nirmala, Kamaruddin, Mudyawati, Sinaga, Evi Susanti, Nuryati, Elmi, & Chiani, Saraswati Haylian. (2021). Teori Dan Aplikasi Epidemiologi Kesehatan. Zahir Publishing.
- Sianipar, Artha Yuliana, Ginting, Grace Anastasia, & Hellen, Yosefin. (2022). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Ispa Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kecamatan Gunung Sitoli. *Forte Journal*, 2(2), 164–175.
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 50.
- Sumampouw, Oksfriani Jufri. (2017). Pemberantasan Penyakit Menular. Deepublish.
- Wahyuningsih, Sri, Raodhah, Sitti, & Basri, Syahrul. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 97–105.
- Zega, Sara Novia Kristica, Barus, Mardiaty Br, Pujiastuti, Maria, & Novitarum, Lilis. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Puskesmas Padang Bulan Selayang Ii Medan Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15639–15652.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).